

Pendidikan dalam Keluarga: Nilai Kejujuran sebagai Model Pendidikan dari Orang Tua Berbasis Perjanjian Lama

Hendrica Henny Ohoitumur

Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura

Email: hennysuwarso473@gmail.com

Abstract

Education influences a person's growth and development. One of the determining factors is the environment. The environment is a very important factor after nature, without the support of environmental factors in the development process to realize the potential that exists in children does not occur properly. One of them is the family environment. This research aims to analyze the role of the family in instilling honesty values in children. Literature study method is used in this research. The results state that to achieve Christian values, it is necessary to have education in the family that shapes children's characteristics to be honest. Parental example is one of the important aspects to instill honesty in children, which includes: exemplary attitudes, actions, and words of parents based on consistent and transparent truth.

Keywords: honesty; parents; family education

Abstrak:

Pendidikan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Salah satu faktor yang menentukan ialah lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah alam, tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan dalam proses perkembangan untuk mewujudkan potensi yang ada pada diri anak tidak terjadi dengan baik. Salah satunya ialah lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak. Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa untuk mencapai nilai-nilai Kristiani, maka perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang membentuk karakteristik anak menjadi jujur. Keteladanan orang tua menjadi salah satu aspek penting untuk menanamkan kejujuran pada anak, yang meliputi: keteladanan sikap, tindakan, dan perkataan orang tua yang dilandasi oleh kebenaran yang konsisten dan transparan.

Kata Kunci: kejujuran; orang tua; pendidikan keluarga



Info Artikel

Received : 30 Oktober 2022

Revisions : 18 Desember 2022

Accepted : 20 Desember 2022

Pendahuluan

Dalam perkembangan setiap manusia, secara psikologi dalam diri manusia berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya sel bapak-ibu (konsepsi) sampai matinya individu itu selalu mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan. Kebanyakan para ahli psikologi cenderung membedakan pengertian pertumbuhan dengan perkembangan. Istilah "pertumbuhan" diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek jasmaniah", seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada organ-organ dan struktur organ fisik, sehingga anak semakin bertambah umurnya semakin besar dan semakin tinggi pula badannya.¹ Kemudian istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.² Dalam hal ini secara khusus dapat diartikan sebagai "perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif menyangkut aspek mental psikologis manusia, seperti perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, kemampuan, sifat sosial, moral, keyakinan agama, kecerdasan dan sebagainya, sehingga dengan perkembangan itu anak akan semakin bertambah banyak pengetahuan dan kemampuannya juga semakin baik sifat sosial, moral, keyakinan agama dan sebagainya.³

Untuk mewujudkan perkembangan yang diharapkan, tidak ada cara lain kecuali dengan mengefektifkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para pendidik (orang tua dan guru) dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik di rumah, di luar rumah maupun di sekolah.⁴ Pada hakikatnya memperoleh bimbingan atau pendidikan yang baik itu adalah hak si anak dari pendidiknya. Dalam proses perkembangan manusia, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi yang ada pada anak tidak terjadi dengan baik. Karena itu, fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan.⁵ Oleh karena itu sudah menjadi tugas utama seorang pendidik dalam hal ini orang tua untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif karena dapat menghambat dan merusak perkembangan anak dalam perkataan dan perilaku anak tersebut. Secara khusus dalam bagian ini, penulis ingin meneliti dan memahami realitas sikap orang tua yang berpengaruh pada sikap kejujuran anak. Pola asuh orang tua Kristen dalam mendidik anak menjadi penting untuk diperhatikan.⁶ Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Metode Penelitian

Artikel ini dalam pembahasannya menggunakan metode studi pustaka. Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari kajian pustaka berupa sumber buku-buku, artikel-

¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 1.

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 2.

³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 1.

⁴ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 (2021): 18-33.

⁵Gunarsa, 2.

⁶ Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11.2 (2021): 84-94.

artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Penyajian data awal membahas tentang pendidikan dalam keluarga. Kemudian peneliti membahas sikap orang tua dalam mendidik anak tentang kejujuran. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan model pendidikan dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak. Dari hasil pembahasan, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga yang dimaksud adalah pendidikan dalam keluarga Kristen yang menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen yang didasarkan pada Alkitab sebagai pedoman dalam pengajaran yang dilakukan. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang tergolong sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu, yang memiliki hubungan, kewajiban, tanggungjawab di antara individu tersebut. Keluarga terdiri dari bapak dan ibu beserta anak-anak; seisi rumah.⁷ Orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menanamkan pendidikan pada anak-anak, bagi pertumbuhan kehidupan spiritual, moral dan karakter, karena rumah dan keluarga merupakan tempat yang pertama dalam menanamkan pembentukan bagi anak-anak. Jadi, dalam konteks keluarga, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan anak-anaknya. Singgih Gunarsa mengatakan bahwa orang tua dalam keluarga pada hakekatnya merupakan pertama dengan suasana kasih sayang kepada setiap anak-anaknya sebelum mendapat pendidikan yang lebih luas lagi.⁸ Pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan bermain, sekolah dan masyarakat.

Anak-anak akan bertumbuh masuk pada masa remaja dan ini merupakan tahap di mana ada jenjang peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dobson mengatakan, dalam masa peralihan, anak-anak remaja banyak mengalami kesulitan dalam menjalani proses menuju tahap dewasa karena mereka tidak dapat menjadi dewasa dalam waktu yang singkat.⁹ Dalam masa ini juga pada umumnya orang tua menginginkan agar setiap anak-anak mereka mengalami perkembangan yang baik dengan mampu membedakan hal-hal yang baik dan jahat, tidak terjerumus dan terbawa kedalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain, tetapi mampu menunjukkan sikap dan karakter yang baik. Disinilah peran utama orang tua, sejak dini seharusnya mereka mengawasi dan mendampingi masa perkembangan anak-anaknya. Simanjuntak menerangkan bahwa orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang sejati kepada anak-anaknya, yaitu dalam kehidupan dan jejak langkahnya secara utuh dan bulat, seumur hidupnya, sebagaimana dipersepsikan dan akan diwarisi oleh anak.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Sebagai orang tua yang dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak, dengan segala tuntutan dan teladannya, maka dari orang tua seperti itulah yang dapat melahirkan generasi yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.

Gunarsa lebih lanjut menjelaskan bahwa lingkungan keluarga turut mempengaruhi proses perkembangan, lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, seperti lingkungan keluarga yang tidak utuh (*broken home*), tidak ada komunikasi tapi ditorang tuai oleh kesimpangsiuran, sangat negatif pengaruhnya terhadap proses

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia. s.v. "Keluarga"

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 7.

⁹ James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 9.

¹⁰ Julianto Simanjuntak, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 12.

perkembangan remaja.¹¹ Melihat sebuah kenyataan akhir-akhir ini bahwa perkembangan anak-anak lebih banyak kearah yang negatif seperti mengganggu temannya saat ibadah, mulai merokok, berpacaran, bahkan ada yang sampai terlibat dalam perkawinan, dan sudah jelas sebagian anak-anak ini berasal dari keluarga yang bermasalah. Ada yang merupakan korban perceraian, sehingga diasuh oleh orang tua tiri, ada yang tinggal bersama dengan nenek dan kakek mereka yang telah mereka anggap sebagai orang tua dan ada pula yang tinggal bersama dengan ayah dan ibu mereka setelah diasuh oleh tante dan keluarga lainnya. Ibu sering membentak, memaki, bahkan memukul anak-anaknya, ternyata anaknya tersebut sering melakukan hal yang sama dalam pergaulannya di gereja dan di lingkungan sekolah. Peran orang tua sebagai pembimbing atau pendamping bagi anak sangat penting, ditunjang dengan suasana keluarga yang juga kondusif, dan sadar atau tidak, ada sebuah nilai yang kurang bahkan tidak terlalu mendapat perhatian dari orang tua yaitu kejujuran dari perkataan, sikap dan tindakan orang tua sendiri dalam mendidik dan memainkan perannya sebagai orang tua. Banyak di antara orang tua yang menuntut anak-anaknya berlaku jujur dalam perkataan dan perbuatan namun orang tua sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupannya. Hal ini menjadi persoalan yang tanpa sadar merusak kehidupan moral, karakter bahkan spiritual anak-anak. Karena itu, bagaimana seharusnya orang tua dan memulai dari mana untuk menanamkan sikap kejujuran kepada anak-anak dalam kehidupannya.

Sikap Orang Tua dalam Mengajarkan Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu dari nilai-nilai inti, yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan pribadi. Sama seperti nilai-nilai lainnya kejujuran tidak dapat dikenakan kepada seorang anak bagaikan memulas satu lapisan cat. Akan tetapi kejujuran itu tumbuh seperti serat-serat pada kayu yaitu merupakan bagian dari seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak itu. Sebagai orangtua, tugas kita ialah membimbing anak-anak agar mempunyai hati nurani yang jernih, mempunyai komitmen untuk berlaku jujur, dan sanggup untuk berpikir sendiri.¹² Jadi, kejujuran adalah berkata atau menyampaikan informasi sesuai dengan fakta/kenyataan yang dialami atau sedang terjadi, bertindak sesuai dengan perkataan. Antara perkataan dan perbuatan sejalan.

Model Penanaman Kejujuran

Dari pandangan secara teologi, orang tua dapat mengajarkan anak untuk berlaku jujur dan itu menyangkut tiga tahap pemberian instruksi: yang faktual, yang menyangkut hubungan, dan yang sifatnya pribadi. Tahap faktual merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengisi pikiran anak dengan konsep kejujuran dan berbagai konsekuensi ketidakjujuran. Cerita-cerita Alkitab yang menggambarkan betapa besarnya nilai integritas (kepercayaan) itu sangat bermanfaat. Cobalah menceritakan kepada anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar cerita tentang penipuan Yakub terhadap ayahnya (Kejadian 27). Diskusikan dengan anak-anak remaja kisah dosa Daud dengan Batsyeba (2 Samuel 11). Perhatikanlah kesetiaan Yosia terhadap rencana-rencana Allah (2 Raja-raja 22, 23) dan komitmen Mikha pada kebenaran (1 Raja-Raja 22:14).¹³

Identitas psikoseksual seorang anak mulai terbentuk pada waktu anak berusia kira-kira dua tahun. Selain mendengarkan apa yang orang tua katakan anak seusia itu mulai meniru orang tua secara lebih cermat. Keinginan untuk mencontoh ini merupakan awal dari tahap pemberian instruksi yang menyangkut soal hubungan. Itu sebabnya orang tua perlu

¹¹ Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 29.

¹² Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 153.

¹³ Ibid.

memperhatikan dengan cermat storang tuar-storang tuar kejujuran orang tua sendiri. Seorang anak kecil pun akan dapat melihat dan mengerti lebih banyak daripada apa yang orang tua sadari tentang komitmen orang tua pada soal integritas. Apa yang akan orang tua katakan kepada anak-anak orang tua, ketika orang tua misalnya, melakukan urusan dagang orang tua atau menyusun perhitungan pajak orang tua? Pernahkah orang tua "berbohong demi kebaikan" untuk menyenangkan hati orang atau mengelakkan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dalam sepanjang proses perkembangan itu, orang tua harus mengusahakan untuk memusatkan perhatian pada tindakan-tindakan anak maupun tindakan-tindakan orang-orang lainnya. Yakinkan dan berilah pujian kepada anak orang tua itu, baik di hadapannya sendiri maupun di hadapan teman-teman sebayanya. Dengan memberi label jujur kepada anak itu berarti orang tua menekankan kejujuran dan sangat menghargai kejujuran; hal itu akan memotivasikan anak-anak untuk berlaku jujur bahkan dapat mengejar sifat itu bila di dalam kehidupan ini, anak-anak itu harus membuat pilihan yang benar-benar berat dalam menghadapi kehidupan di luar rumah dan berhadapan dengan banyak orang. Jadi, menanamkan sebuah nilai kejujuran tidak semudah membalikkan telapak tangan, dan itu harus dilakukan mulai dari hal-hal yang kecil, rohani dan dalam kehidupan setiap hari.

Faktor Yang Mempengaruhi Kejujuran Anak

Dalam keluarga maupun dalam dunia pendidikan, masing-masing pribadi memiliki prilaku yang berbeda dan tentunya prilaku setiap pribadi yang diperankan berasal dari faktor penentu yang membentuknya. Setiap orang memiliki pengalaman yang tidak sama dalam kehidupannya, dan ini menjadi faktor yang membentuk pertumbuhan dalam kehidupannya yang kemudian teraplikasi dalam model berkata-kata, memperlakukan orang lain, dan bergaul dalam komunitas yang lebih luas lagi. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mendasar dalam membentuk sikap kejujuran seorang anak yaitu:

Pertama, keluarga: lembaga pendidika pertama. Penjelasan sebelumnya telah memaparkan tentang keluarga, yang jika ditinjau dari segi sosiologi, dimana keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.¹⁴ Pendidikan keluarga juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dipersiapkan untuk kehidupan di masyarakat. Pendidikan keluarga mau tidak mau harus mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat terutama era digital yang tidak terhindarkan.¹⁵ Dengan demikian nampaklah adanya satu hubungan erat antar keluarga dengan masyarakat. Di dalam keluarga ada ayah dan ibu serta anak-anak yang hidup dalam pola pendidikan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-isteri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Ki Hajar Dewantara dikatakan bahwa supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak. Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab

¹⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 3.

¹⁵ Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1.1 (2020): 25-38.

keluarga.¹⁶ Prilaku yang diperankan oleh anak-anak di luar rumah merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam keluarga, dan itu dipengaruhi oleh keteladanan orang tua dalam sikap, perkataan dan tindakan. Orang tua harus menunjukkan teladan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga dan anak-anak belajar dari orang tuanya tentang bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik dan sopan serta jujur. Hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak karena secara tidak langsung anak sering meniru teladan orang tua mereka. Sanders menjelaskan, bahwa yang dibutuhkan anak adalah keteladanan orang tua, baik dari perkataan dan perbuatan. Keteladanan orang tua yang diperoleh melalui proses imitasi yang berpengaruh terhadap proses perkembangan anak.¹⁷ Jadi, sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik agar anak dapat bertingkah laku yang baik. Sebagai pemberi teladan yang pertama, orang tua harus terlebih dahulu harus mengaplikasikan dan menunjukkan teladan yang baik kepada anak dalam cara bertindak, bersikap dan berkata-kata.

Kedua, sekolah: lembaga pendidikan kedua. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak, yang akan menjadi penentu bagi prilakunya di masa depan. Khususnya Pendidikan Agama Kristen yang dapat membangun spiritualitas anak.¹⁸ Jika pendidikan di rumah tidak berfungsi dengan baik, maka model prilaku moral dan etika di sekolah menjadi hal dasar yang membentuk pribadi anak itu. Sebuah kenyataan yang sering terjadi bahwa anak-anak lebih mendengar dan taat kepada guru di sekolah dari pada orang tua dalam hal-hal tertentu, lebih dari itu sebelum filosofi pendidikan berubah dari "Teacher Centre" menjadi "Student Centre" seorang anak sangat takut kepada guru. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang terus berkembang dan bukan saja pemerintah yang melaksanakan pendidikan, juga ada lembaga swasta yang mengkomersilkan pendidikan melalui sekolah yang didirikan, sehingga persaingan tidak terhidarkan sekarang. Dapat dikatakan bahwa dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya anak, yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi bangsanya.

Pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan dan prilaku seseorang, sehingga dalam kehidupannya melalui pendidikan akan berhasil. Sekolah dibangun dengan tujuan tempat pendidikan, maka sekolah dapat digolongkan sebagai tempat pendidikan kedua sesudah keluarga, yang mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga.¹⁹ Ketika anak-anak sudah mulai mengenyam pendidikan di luar rumah, pengaruh terhadap perkembangan karakter anak itu sudah mulai terlihat dan terus akan mengalami perubahan mulai dari sikap, tindakan dan perkataan anak-anak. Berbagai model pendidikan yang diperoleh di sekolah, bukan saja dari guru di kelas, juga dari teman-teman dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini akan benar-benar memberikan pengaruh bagi karakter anak itu, dan secara psikologi anak itu masuk dalam satu masa yang membuatnya berjuang untuk menemukan nilai-nilai yang sebenarnya dari perkataan yang diucapkan orang tua di rumah dan perkataan yang diperoleh pada saat berada di sekolah dengan berbagai karakter dan perkataan. Itulah sebabnya orang tua tidak boleh melepaskan pendidikan dan dipercayakan sepenuhnya kepada guru di sekolah,

¹⁶Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 36.

¹⁷ Bill Sanders, *Dari Remaja Untuk Orang Tua* (Bandung: Kalam Hidup, 1987), 47.

¹⁸ Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal luxnos* 7.1 (2021): 105-116.

¹⁹Sanders.

artinya orang tua harus tetap berperan dalam menjalankan pendidikan di rumah. Perkataan di sekolah memberikan pengaruh kepada perkataan anak-anak khususnya dalam hal kejujuran, karena adanya perkataan teman sebaya dan orang yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Jadi lingkungan sekolah turut memberikan pengaruh kepada kualitas perkataan anak-anak khususnya pada sikap dan perkataan yang jujur.

Ketiga, masyarakat: lembaga pendidikan ketiga. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi kehidupan moral dan karakter anak-anak komunitas yang adalah masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Masyarakat memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dari ruang lingkup keluarga dan sekolah, dengan batasan yang luas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya yang ada dalam model kehidupan masyarakat. Namun jika dilihat linieritas, masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat di manapun berada, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Anak-anak yang tidak terlepas dari lingkungan hidup sosial budaya, berada dalam lingkaran nilai-nilai dan norma yang turut membentuk pribadinya dalam perkembangan kehidupan, sehingga lahir dari sebuah rekaman karakteristik yang bernuansa budaya masyarakat di mana anak-anak tersebut bertumbuh. Untuk masa kini, budaya digital merupakan aspek serius yang perlu diperhatikan orang tua dalam keluarga.²⁰ Budaya digital yang tidak asing bagi masyarakat dapat membentuk perilaku dan kebiasaan anak. Masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang hidup dalam satu komunitas atau lingkungan, yang tidak hanya terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi dan budaya yang berbeda, itu berarti bahwa perilaku kehidupan pun akan berbeda. Anak-anak perlu melihat dunia luar, dengan segala keberadaannya, namun kembali lagi bahwa yang berperan penting dalam pendidikan anak adalah orang tua. Sebelum anak itu menginjak dewasa, orang tua perlu secara intensif mendidik anak-anak dengan mengajar anak, mengarahkan, membimbing, membina, melatih, memotivasi, mendisiplinkan anak serta menjadi teladan bagi mereka. Tujuh langkah ini akan membuat anak-anak mampu menghadapi tantangan hidup baik di lingkungan terbatas maupun lingkungan yang luas.

Perilaku dan Prinsip Orang Tua dalam Kejujuran

Orang tua harus tahu bagaimana bersikap, bertindak, dan berkata-kata dalam pelbagai situasi yang membantu anak mengatasi masalah perilakunya yang tidak benar yaitu suka berbohong. Berbohong adalah sebuah perkataan yang dipengaruhi oleh tindakan yang tidak benar. Berbohong artinya berkata-kata atau menyampaikan sebuah informasi atau menjawab tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak berkata sesuai dengan fakta yang ada. Karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anak perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat membentuk perilaku anak-anaknya sehingga mampu berkata dan berperilaku jujur. Dalam pembahasan ini ada beberapa prinsip yang harus ada di dalam perilaku orang tua yang dapat menanamkan sikap jujur pada anak sebagai sebuah implementasi pendidikan secara praktis yaitu:

Pertama, menjadi teladan. Sebuah fakta yang diungkapkan oleh Setiawan, bahwa anak berbohong biasanya belajar dari orang dewasa.²¹ Kadangkala tanpa sengaja orang tua

²⁰ Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10.1 (2020): 107-119.

²¹ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak: Anak yang Suka Berbohong* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993). 62.

berkata-kata dengan teman atau rekannya tentang sesuatu yang tidak benar di depan anak-anak mereka. Ataupun seorang anak disuruh melakukan sesuatu yang tidak benar dalam situasi-situasi tertentu. Buanglah kebiasaan suka mengkritik orang lain di belakang supaya jangan menjadi orang yang tidak dapat dipercaya. Orang Tua harus berusaha menepati janji yang telah dijanjikan kepada anak-anaknya dan tetap konsisten dalam melakukan sesuatu, agar anak-anak pun mengambil contoh dari sikap dan perilaku orang tuanya.²² Kejujuran orang tua dalam memenuhi tanggung jawab atau janji kepada anak-anak, hal ini terasa sepele namun dampaknya masuk pada karakter kejujuran anak yang terkikis menjadi anak yang tidak jujur. Jika orang tua tidak konsisten memenuhi janji yang pernah disampaikan kepada anak-anak mereka, maka anak-anak beranggapan bahwa hal itu tidak bermasalah ketika mereka pun berperilaku seperti itu. Keteladanan orang tua harus diperlihatkan dari perkataan yang konsisten, benar, tepat dan transparan. Jika orang tua tidak dapat memenuhi janji yang pernah diucapkannya, jangan didiamkan sebaliknya orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak-anak mengapa tidak dapat dilaksanakan, sehingga mereka mengerti mengapa tidak dilaksanakan janji tersebut. Untuk itu, orang tua tidak membicarakan hal-hal yang negatif di hadapan anak-anak, karena daya tangkap dan daya merekam anak-anak sangat kuat dan memberikan pengaruh pada pertumbuhan secara psikologis. Keteladanan orang tua dalam bertindak, bersikap, dan berkata-kata memberikan pengaruh yang sangat kuat pada pembentukan pribadi anak-anak.

Kedua, memberikan perhatian. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang tua yang sama sekali tidak memberikan perhatian kepada anak-anaknya, dan ada juga orang tua yang sulit memberikan pujian kepada anak-anaknya ketika mereka meraih atau melakukan sesuatu yang bernilai positif. Perhatian merupakan kebutuhan mendasar pada anak-anak, yang turut membentuk kepribadiannya menjadi orang yang percaya diri dan berani berkata apa adanya. Setiawan menegaskan bahwa ada sebagian anak yang suka berbohong karena ingin diterima dan diakui. Orang tua atau guru harus dengan cepat memuaskan kebutuhan mereka ini. Usahakan agar mereka menikmati kehangatan kasih dalam keluarga dan rasa aman sehingga membentuk sebuah kepercayaan diri dalam diri anak.²³ Anak-anak ingin memperoleh perhatian dari orang tua, kadang kala tidak segan-segan berbohong supaya diberikan perhatian oleh orang tuanya dan kasih sayang dari orang tua memungkinkan anak itu memiliki pribadi yang tangguh serta mampu berkata benar dan jujur.

Ketiga, fleksibel dalam mendidik. Adanya sebuah ketakutan tersendiri dari orang tua terhadap anak-anak agar tidak menjadi anak yang nakal, maka orang tua menerapkan segudang aturan yang harus diikuti oleh anak-anak dari jam ke jam dan waktu ke waktu, sehingga waktu bermain dan mengekspresikan masa anak-anaknya tidak ada lagi, kemudian tidak jarang anak-anak yang kehilangan masa kecilnya karena mengikuti segudang aturan dari orang tua. Hal demikian menjadi hukuman secara halus kepada anak-anak, dan dapat membentuk kepribadian anak menjadi orang munafik. Setiawan lebih lanjut mengatakan bahwa orang tua dan guru harus mengubah cara dalam menjatuhkan hukuman, artinya bila terlalu keras dan diktatoris akan membuat anak suka berbohong supaya terhindar dari hukuman. Apabila anak mengetahui bahwa dengan berbohong bisa menghindarkan mereka dari hukuman daripada dengan jujur, maka mereka akan lebih suka berbohong. Selayaknya anak diampuni bila telah mengakui kesalahannya, namun kebohongan mereka harus dihukum. Dengan demikian mereka belajar untuk jujur dan tidak bohong.²⁴ Orang tua seharusnya dalam mendidik sambil mengajak anak-anak bermain,

²²Ibid.²³Ibid.²⁴Ibid.

walaupun ada beberapa hal prinsip yang harus dilakukan dengan serius seperti menetapkan waktu belajar dan berdoa, kemudian yang lainnya berikan kebebasan kepada anak-anak untuk menikmati masa kecilnya dengan bermain.

Keempat, tuntutan berlebihan. Orang tua patut memberikan target bagi anak-anak, namun itu bukan berarti sebuah keharusan yang menjadi tuntutan harus harus mereka penuhi dengan memaksa mereka untuk memenuhi target itu. Tuntutan yang berlebihan dari orangtua akan membuat anak memilih untuk lebih baik berbohong demi membela atau melindungi dirinya.²⁵ Perlu diperhatikan bahwa orang tua harus dapat mengenal batas kemampuan dan bakat anak kemudian mengarahkannya sesuai dengan kemampuan anak tersebut, sehingga anak tidak mengalami tekanan yang membuat dirinya merasa harus melakukan sesuatu untuk membela dirinya. Apabila anak-anak mengalami kesulitan baik dalam belajar maupun dalam menghadapi masalah, orang tua harus siap hadir dan memberikan pertolongan serta dukungan agar anak-anak tidak takut dan tidak perlu berbohong untuk menghindari dari tuntutan.

Kelima, memberikan motivasi. Memberikan dorongan dan semangat yang menyenangkan kepada anak-anak, dengan memberikan penjelasan tentang apa yang harus mereka kerjakan dan apa manfaat dari apa yang mereka kerjakan. Nilai kristiani harus dipegang dan diterapkan oleh orang tua, agar pemberian motivasi kepada anak menjadi kuat. Peran orang tua dalam hal keteladanan ini menjadi model pendidikan Kristen dalam keluarga untuk membentuk karakter anak.²⁶ Sikap berbohong merupakan hal yang sulit dihindari karena lingkungan juga akan membentuknya, namun jika orang tua mengetahui bahwa anak ternyata berbohong, maka orang tua terlebih dahulu harus mencari tahu masalahnya mengapa anak itu berbohong, setelah itu baru berikan nasihat. Biasanya anak-anak berbohong, sebagian besar didominasi dari rasa takut (takut dihukum, dimarahi, dipukuli). Orang tua harus memberikan penjelasan tentang kerugiannya jika mereka berbohong dan apa keuntungannya jika mereka berkata jujur. Kemudian, orang tua harus mengajarkan firman Allah sebagai prinsip dasar pengajaran, misalnya pesan dalam teks Imamat 19:11; Kolose 3:9-10; Yohanes 8:14; 1 Yohanes 1:9. Untuk itu, pimpin mereka untuk berdoa dan berikan jaminan bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka, peringatkan untuk tidak berdusta lagi serta bimbinglah untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat dan hidup yang baru.

Kelima prinsip perilaku di atas, sangat perlu diperhatikan oleh semua orang dan bukan hanya orang tua saja. Karena setiap orang terlibat memainkan peran dalam pendidikan. Berbohong merupakan perkataan yang sulit dihindari oleh setiap orang, namun sedikit demi sedikit dapat dihilangkan dalam kehidupan setiap orang yang tentunya dimulai dari pembentukan kehidupan karakter anak-anak sejak dini.

Implikasi

Pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kejujuran pada anak. Selain faktor lingkungan keluarga, tentu karakter anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sekalipun demikian, faktor lingkungan keluarga menjadi faktor yang dominan dalam membentuk karakter anak. Dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak dalam keluarga, peran orang tua sangat penting. Terutama orang tua harus dapat menjadi teladan dalam hal kejujuran. Kegagalan orang tua dalam keteladanan kejujuran ini dapat menjadi faktor kuat yang mempengaruhi anak untuk

²⁵Ibid.

²⁶ Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14.2 (2021): 117-130.

hidup tidak jujur. Untuk itu, pola pendidikan dalam keluarga yang ditunjukkan oleh orang tua pada anak sangat penting untuk diperhatikan.

Rekomendasi untuk Penelitian lebih Lanjut

Terkait rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, maka peneliti memberikan saran agar peneliti-peneliti berikutnya mengkaji topik penelitian yang sejenis dengan pendekatan kuantitatif dan teori lain. Untuk memperkaya kajian sejenis ini, penelitian berikutnya dapat meneliti dengan skop yang lebih luas.

Kesimpulan

Konsep mendasar pada sifat dasar anak yang diimplementasikan pada pendidikan praktis terhadap anak hendaknya dimulai dari pola kehidupan lingkungan hidup di mana seseorang bertumbuh dan berkembang, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam sikap dan perkataan anak sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang benar dan membentuk prilaku seseorang yang menjadi pelaku kebenaran di kemudian hari. Dalam pembahasan tentang sikap orang tua sebuah realitas yang membentuk sifat jujur anak dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Perkembangan adalah suatu perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih dewasa. Perkembangan dalam arti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, yang akan membentuk sikap jujur pada diri anak yang sebagian besar bersumber dari sikap dan prilaku orang tua. Kedua, kejujuran merupakan salah satu dari "nilai-nilai inti", yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan pribadi. Sama seperti nilai-nilai lainnya kejujuran tidak dapat dikenakan kepada seorang anak bagaikan memulas satu lapisan cat. Akan tetapi kejujuran itu tumbuh seperti serat-serat pada kayu yaitu merupakan bagian dari seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak itu. Hal ini akan dicetak oleh kematangan pembentukan dari orang tua dalam memainkan peranan dan tanggung jawabnya. Ketiga, keteladanan orang tua dalam mendidik dan melakukan kebenaran merupakan sebuah bangunan yang kuat untuk menopang dan membentuk sikap jujur pada diri anak, di tambah dengan konsistensi yang tinggi sehingga pembentukan pribadi anak yang jujur dalam keluarga dapat terbentuk dengan sempurna dengan istilah "orang tua yang jujur akan memproduksi keturunan yang jujur pula."

Rujukan

- Alkitab. *Lembagai Alkitab Indonesia*. Jakarta. 2007.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10.1 (2020): 107-119.
- _____. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1.1 (2020): 25-38.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11.2 (2021): 84-94.
- Lewis, Paul. *Cara Mengarahkan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Setiawan, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak: Anak yang Suka Berbohong*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.

- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14.2 (2021): 117-130.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Usaha Nasional, Surabaya, 2010.
- Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 (2021): 18-33.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal luxnos* 7.1 (2021): 105-116.